

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang mempunyai keanekaragaman sejarah, adat istiadat, bahasa serta kebudayaan sendiri-sendiri. Keanekaragaman tersebut tidak menjadi penghalang, bahkan dianggap sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

Sejarah Indonesia merupakan sejarah yang memiliki tingkat kerumitan tinggi dan sangat sulit untuk diterapkan sebagai satu kesatuan historis. Hal ini disebabkan persebaran sejarah lokal yang beragam dan terkadang tidak memiliki alasan metodologis untuk diklaim sebagai studi sejarah. Sebagai suatu ilmu sejarah menerapkan metodologi tertentu untuk mengungkapkan fakta yang dapat disebut ceritra sejarah. Hal-hal yang tidak dapat diserap dalam metodologi sering diklaim sebagai dongeng, babat, mitos, folklor, atau *pseudo historis* (sejarah palsu). Sejarah-sejarah lokal di Indonesia dipenuhi dengan atau merupakan akumulasi dari dongeng dan sejenisnya. Setiap sejarah lokal memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi penceritaan dan tanggapan masyarakat mengenai masa lalu mereka, karena itu data yang diperoleh terutama melalui wawancara akan beraneka ragam dan dipenuhi dengan perspektif lokal mengenai sejarah. Dan boleh jadi perspektif lokal ini tidak dapat didamaikan oleh metodologi sejarah karena tak didukung oleh naskah tertulis. Disatu sisi ini merupakan sebuah kerumitan studi sejarah lokal, namun disisi lain kerumitan ini merupakan keunikan dari sejarah-sejarah lokal indonesia dan sudah

menjadi tugas sejarawan untuk menemukan formula melalui riset-riset yang dapat meneguhkan validitas sejarah lokal sebagai kajian ilmu sejarah.

Sejarah sebagai ilmu dituntut untuk mengedepankan prinsip objektivitas, sebab sejarah tanpa objektivitas tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah dan akan berhenti sebagai ilmu. Sebuah pelukisan sejarah kita sebut objektif, bila subjek yang tahu, yakni sejarawan sendiri jelas terlibat dalam riset ilmiah mengenai sejarah yang ditulisnya, selanjutnya pelukisan sejarah disebut objektif, bila objek penulisan dapat kita amati secara langsung. Penulisan sejarah dapat saja bersifat subjektif bila sejarawan membiarkan keyakinan politik, atau etisnya turut berperan dalam menentukan kebenaran sejarah yang ditulisnya. Dalam praktek penulisan sejarah pengertian subjektivitas dan objektivitas dapat disamakan dengan terpengaruh tidaknya seorang sejarawan, oleh nilai-nilai tertentu.

Terlepas dari hal diatas, masih banyak peristiwa sejarah di Indonesia yang bisa digunakan sebagai lahan penelitian, terutama menyangkut sejarah kerajaan-kerajaan lokal yang tersebar dibangsa ini terutama kawasan tengah Indonesia yang masih banyak menyimpan misteri yang belum terpecahkan, seperti halnya yang terjadi di kawasan Buton Utara.

Buton Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Tenggara yang masih menyimpan banyak misteri sejarah dan belum banyak terjamah oleh berbagai penelitian. Berbagai situs sejarah dapat dilihat di daerah ini seperti benteng peninggalan dalam periode kerajaan, struktur pemerintahan, struktur kelembagaan adat, dan berbagai ceritra rakyat yang menjelaskan keberadaan

kehidupan masa lampau yang tentunya berkaitan dengan situs-situs sejarah yang masih bisa di amati di Buton Utara.

Buton Utara merupakan wilayah bekas *barata* kesultanan Buton yang dulunya bernama *barata* Kulisusu. Istilah *barata* mengandaikan filosofi pemerintahan kesultanan Buton yang mengandaikan negara sebagai sebuah perahu bercadik. Seperti dapat diketahui bahwa perahu bercadik ditopang oleh dua penyangga dibagian kiri dan kanan kapal yang berjumlah empat penyangga. Penyangga perahu ini disebut *barata patapalena* (barata yang empat) dalam sistem pemerintahan kesultanan Buton. Keempat barata itu adalah barata Muna, Kulisusu, Tiworo dan Kaledupa. Buton Utara yang dikenal sekarang adalah bekas wilayah *barata* Kulisusu yang termasuk dalam empat negara penyangga pemerintahan kesultanan Buton.

Barata juga dapat diartikan sebagai kerajaan *fatzal* atau negara bagian (negara dalam negara) dalam sistem pemerintahan federal. Dengan demikian sistem pemerintahan Kesultanan Buton pada abad 17 telah menerapkan sistem pemerintahan federal dan diatur oleh undang-undang kesultanan yang dikenal dengan *Murtabat Tujuh*. Dalam *Murtabat Tujuh* segala hal ihwal pemerintahan diatur selayaknya undang-undang yang dikenal sekarang. Karena itu kesultanan Buton dianggap memiliki undang-undang yang lebih tua daripada *Declaration of Independent* di Amerika Serikat.

Proses integrasi Buton Utara dalam *barata* Kesultanan Buton terjadi pada awal abad ke-17 (1613) bersamaan dengan penetapan *Murtabat Tujuh* sebagai undang-undang kesultanan Buton. Bermula dari kunjungan Sultan Buton ke-4 La

Elangi atau Sultan Dayanu Iksanudin ke wilayah Buton Utara dalam rangka syiar Islam dan kemudian menikahi Wa Bilahi putri *Lakina* Lemo. Pernikahan itu dianugerahi seorang Putra yang bernama La Ode-Ode yang kemudian menjadi *Lakina* Kulisusu pertama. Sehingga proses integrasi Buton Utara kedalam *barata* Kesultanan Buton terjadi karena adanya hubungan keluarga yakni hubungan ayah dan anak.

Apa yang menjadi persoalan disini adalah otoritas kekuasaan Kesultanan Buton, kebesaran, kejayaan masa *barata* telah mengalienasi jejak sejarah masyarakat Buton Utara sebelum terbentuk menjadi *barata* dari Kesultanan Buton. Akibatnya penceritaan sejarah Buton Utara terintegrasi dalam sejarah Kesultanan Buton dan tidak dapat dibedakan mana sejarah Buton Utara dan mana sejarah Kesultanan Buton. Sejarah Buton dianggap adalah sejarah Buton Utara dan sebaliknya sejarah Buton Utara dianggap adalah sejarah Buton, padahal keduanya memiliki sejarah yang berbeda. Berdasarkan latar belakang inilah sehingga peneliti tertarik untuk menelusuri misteri sejarah Buton Utara sebelum terintegrasi dalam Kesultanan Buton dengan formulasi judul ***“Buton Utara Pada Masa Prabarata Abad XVI-XVII”***

1.2 Batasan Masalah

- a. Temporal dalam peneletian ini, difokuskan pada abad XV1-XVII karena untuk mengungkap sejarah Buton Utara pada masa prabarata, sebelum terintegrasi dengan Kesultanan Buton.
- b. Spasial dalam penelitian ini difokuskan di Buton Utara pada masa prabarata karena peneliti berasal dari kabupaten Buton Utara, sehingga merasa prihatin

dengan kondisi sejarah lokalnya yang sampai sekarang belum ada yang tertarik untuk meneliti, terutama pada masa prabarata. Hal ini kalau tidak diperhatikan maka lambat laun sejarah awal masyarakat Buton Utara, yang menjadi tonggak penggerak peradaban Buton Utara masa kini akan hilang ditelan bumi.

- c. Scape dalam penelitian ini, Buton Utara pada masa prabarata, sebelum terintegrasi dengan kesultanan Buton Utara memiliki pemerintahan tersendiri dan berdaulah sepenuhnya, melihat dari konteks ini, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu judul tentang Buton Utara pada masa prabarata, dalam hal untuk mengungkap sejarah Buton Utara secara fakta, bahwasanya pernah ada suatu peradaban di Buton Utara sebelum terintegrasi dengan Kesultanan Buton.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem pemerintahan Buton Utara pada masa Prabarata?
- b. Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi Buton Utara pada masa Prabarata?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan sistem pemerintahan Buton Utara pada masa Prabarata
- b. Untuk menjelaskan kehidupan sosial ekonomi Buton Utara pada masa prabarata

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai upaya pengungkapan sejarah lokal Buton Utara
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka pelestarian dan penghargaan sejarah local

1.6 Metode Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode histori, yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data sejarah, dengan menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut:

- a. Pengumpulan sumber sejarah (heuristik)

Kegiatan penelitian sejarah di Buton Utara tentang Buton utara pada masa prabarata, akan dimulai atau diawali dengan pengumpulan sumber sejarah, yang dalam penelitian sejarah disebut sebagai *heuristik*. Ada tiga yang menjadi kategori sumber penelitian sejarah, yakni sumber tertulis, sumber lisan, ada sumber artefak. Sumber tertulis berupa buku, makalah, artikel, majalah, surat kabar, arsip, dokumen prasasti akan tetapi sumber ini dalam pencarian sumber sejarah tetulis tidak ditemukan dalam penelitian. Entah karena tidak ada pemerhati sejarah di Buton Utara atau karena persoalan tidak adanya minat untuk mengungkap sejarah lokalnya sehingga peneliti kesulitan dalam pencarian sumber, seperti yang peneliti alami dilapangan.

Adapun yang ditemukan dalam pencarian sumber yakni sumber lisan berupa hasil wawancara dengan para pemerhati sejarah, atau tradisi lisan berupa cerita rakyat, yang sifat turun temurun, serta sumber artefak, berupa benda-benda, peninggalan sejarah seperti benteng, kraton, istana raja, dan lain-lain. Hal ini juga ditemukan dilapangan oleh peneliti dalam pencarian sumber sejarah.

b. Kritik Sumber

Semua sumber yang telah terkumpul baik sumber lisan, maupun sumber artefak, dikritik (*verifikasi*) atau diuji baik aspek “luar” (eksternal) “dalam” (*internal*). Kritik eksternal dimaksudkan pada sumber yang peneliti dapatkan di lapangan, untuk menentukan tingkat keaslian (otentitas) kesejatan, ataupun keutuhan sumber yang didapat peneliti. Tekniknya adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan data yang peneliti dapatkan dilapangan, apakah sumber yang didapatkan atau ditemukan adalah sumber yang benar-benar dikehendaki, atau sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian, tentang Buton Utara pada masa prabarata, apakah sumber yang didapatkan itu, masih asli, atau turunan, apakah, sumber yang ditemukan itu, masih utuh, saja yang digunakan. Sedangkan kritik internal, dilakukan dengan cara memeriksa tingkat, kemauan, akurasi, dan koraborasi (dukungn sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini) pembuat sumber. Kemampuan yang dimaksud ditentukan oleh faktor, kedekatan temporal, dan spasial, pembuatan sumber, faktor kompetensi, perhatian, dan obyektifitas. Sedangkan kemauan sangat ditentukan oleh faktor sosial- psikologis

c. Interpretasi,

Adapun interpretasi dalam penelitian ini membandingkan antara sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini, ternyata sumber yang didapatkan peneliti adalah sumber sekunder yaitu, sumber lisan dari hasil wawancara maupun cerita rakyat yang turun-temurun mengenai, Buton Utara pada masa prabarata, dan sumber artefak, berupa peninggalan benda-benda seperti benteng dan peninggalan yang lainnya, yang membuktikan bahwasanya pernah ada peradaban di Buton Utara. Sehingga dalam penafsiran ini dilakukan untuk mengklasifikasi sumber mana, yang dibutuhkan yang akan mendukung dalam penulisan penelitian ini.

d. Historiografi

Suatu sumber bisa ditulis atau dimulainya kegiatan historiografi, setelah, pengumpulan sumber, kritik sumber. Kegiatan ini diawali dengan penafsiran (*interpretasi*), dilanjutkan dengan penjelasan (*eksplanasi*) dan penyajian (*exspose*). Adapun yang disajikan disini adalah hal-hal yang terkait dengan sumber yang dimiliki oleh peneliti dalam penyusunan tulisan ini, terkait atau masuk dalam ruang lingkup kajian (*exspose*), sejarah Buton Utara pada masa prabarata. Interpretasi, dilakukan dengan memberi makna atas, simbol-simbol sejarah melalui metode atau cara *verstehen* (penghayatan) maupun dengan mencari hubungan sebab akibat. Penjelasan (*eksplanasi*) dilakukan baik secara naratif maupun analisis-sintesis (menguraikan dan menyatukan) dengan menggunakan bahasa populer atau bahasa yang digunakan sehari-hari, terutama bahasa yang digunakan dalam aktifitas akademik. Selajutnya penjelasan (*eksplanasi*) hasil penelitian disajikan (*exspose*) dalam bentuk laporan hasil penelitian ini.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, yakni pendekatan ilmu kesejarahan adalah membuat suatu rekonstruksi, peristiwa masa lampau, peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Buton Utara pada masa prabarata. Adapun sasaran dalam pendekatan sejarah dengan berpatokan pada pendapat para ahli, yakni dapat dilihat dari pengertian sejarah berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut :

Woolever dan Skot. (dalam Arif, 2011:5) mendefinisikan sejarah sebagai suatu, kajian tentang masa lampau, baik dalam bidang tentang aktifitas manusia pada masa lampau, baik dalam bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan, dan hasil kreativitas seni.

Berdasarkan definisi diatas tentang sejarah, cenderung menempatkan sejarah sebagai kajian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan Gottschalk mengatakan bahwa pengertian sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinnya.

Sedangkan Ibnu Khaldun berpandangan bahwa sejarah, tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman pada masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau (dalam Hasbullah, 2012:25). Artinya bahwa adalah peristiwa, batasan waktu, yaitu masa lampau, pelaku, yaitu manusia, dan daya kritis dari peneliti.

Dalam kamus bahasa Indonesia yang ditulis oleh W.J.S. Poerwadarmintan menyatakan bahwa sejarah adalah mengarah pada tiga pengertian:

1. Sejarah sebagai silsillah atau asal-usul
2. Sejarah berarti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
3. Sejarah berarti ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa pada masa lampau. (dalam Badrika, 2006:3)

Sejalan dengan itu Moh.Ali dalam bukunya pengantar ilmu sejarah indonesia mempertegas pengertian sejarah sebagai berikut:

1. Sejumlah perubahan , kejadian atau, peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan kejadian atau peristiwa dalam kenyataan disekitar kita.
3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan kita. (dalam Badrika, 2006 :3)

Dari uraian diatas bahwa sejarah adalah sebagai disiplin ilmu yang yang benar-benar terjadi dan pernah ada pada masa lampau serta yang menjadi pelaku adalah manusia. Sehingga yang dipelajari adalah sejarahnya manusia.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional menurut Sartono Kartodirjo (1992:4) bahwa “ multidimensional merupakan pendekatan dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu yang dipinjam dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam suatu peristiwa sejarah terdapat didalamnya berbagai disiplin ilmu,

terutama ilmu-ilmu sosial yaitu menyoroti tentang pemerintahan, ekonomi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendekatan penelitian diatas maka hal ini sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu ingin mengungkap sistem pemerintahan Buton Utara pada masa prabarata, serta kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi.

Konsepsi mengenai zaman prabarata yakni zaman dimana Buton Utara Sebelum terintegrasi dengan Kesultanan Buton. Dimana kata prabarata mengandaikan sebuah perahu yang diadopsi dari konsep barata dalam sejarah Buton yaitu perahu bercandik ganda. Sementara kata barata dalam sejarah Buton dalam bahasa wolio mengartikan sebagai “ tenaga atau kekuatan” (anceaux 1987, dalam Alihadara 2010:43)

1.7 Kerangka Teori

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori kesejarahan yang mengacu pada sejarah kawasa Buton Utara menurut Alihadara bahwasannya pada mulanya peradaban Buton Utara pada masa prabarata memiliki tiga pemukiman utama yakni Doule, Bangkudu, dan Lemo. Tiga pemukiman inilah merupakan awal dari sejarah Buton Utara. Sedangkan dalam bukunya Susanto Zuhdi menjelaskan bahwa kedatangan Sultan Buton ke-4 di Buton Utara akhir abad ke-16 sangat menentukan arah sejarah Buton Utara. Kunjungan ini merupakan cikal bakal terbentuknya Barata Kulisusu atau terbentuknya sistem pemerintahan yang terstruktur

pada permulaan abad ke-17. Dalam kunjungan ini Sultan Buton dalam rangka menyebarkan agama Islam.

Skripsinya Nurlin menjelaskan kedatangan Sultan Buton ini disambut oleh Langkonde (*Lakino Lemo*) dengan pertunjukan tarian daerah Buton Utara pada masa prabarata yakni tarian Lense. Dalam pertunjukan itu Sultan La Elangi tertarik dengan putri lokal yakni Wa ode Billahi anaknya *Sangiano Lemo*. Sultan kemudian memperistri Wa Ode Billahi dengan menggunakan aturan perkawinan dalam agama Islam. Dari perkawinan ini kemudian lahirlah putra Sultan Buton ke-4 bernama La Ode-Ode, dan hubungan tersebut yang mendorong Buton Utara terintegrasi Kesultanan Buton.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut: (1) Judul Skripsi Buton Utara pada Masa Prabarata abad ke-16-17, (2). Abstrak, (3) Lembar persetujuan pembimbing, (4) moto dan persembahan (5) Kata pengantar, (6) Daftar isi, (7) Bab I Pengantar yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mnfaat penelitian, metode dan pendekatan pelitian, kerangka teori, serta sistematika penulisan, (8) Bab II Hasil pembahasan yang terdiri dari letak geografi, luas wilayah, kondisi tanah dan air, keadaan demografi, serta struktur masyarakat dan kesenian , (9) Bab III Buton Utara pada Masa Prabarata yang terdiri dari sistem pemerintahan pada masa prabarata, dan kehidupan sosial ekonominya, (10) Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

